

MEMBANGUN LITERASI KEUANGAN MELALUI AKUNTANSI DASAR

Baiq Fitri Arianti^{1*}, Tati Rosyati², Anggun Putri Romadhina³

¹Department of Accounting, Pamulang University, ² Department of Accounting, Pamulang University, ³ Department of Accounting, Pamulang University

Email: ¹dosen00862@unpam.ac.id, ²dosen02420@unpam.ac.id, ³dosen01203@unpam.ac.id

**Article History: Received on 15 September 2025, Revised on 20 October 2025,
Published on 31 December 2025**

ABSTRACT

Community Service Activities (PKM) aim to enhance students' understanding and expand the knowledge of students at SMA Negeri 1 Maja regarding financial literacy and simple basic accounting bookkeeping, which can effectively assist in managing financial records in a wise and systematic manner. The ability to record income and expenses serves as a fundamental foundation for developing sound financial management skills. The method used in this community service activity involved training and socialization through counseling sessions conducted at SMA Negeri 1 Maja, Lebak – Banten. Through this activity, most of the participating students showed great enthusiasm in the question-and-answer sessions, which helped increase their knowledge and understanding of financial literacy through basic accounting. The results of the PKM activities indicate that all participating students gained a better understanding of the importance of financial literacy through basic accounting in a prudent and responsible manner. In addition, the activity not only contributed to academic achievement but also enhanced students' critical thinking skills, financial discipline, and readiness to face future economic challenges.

Keywords: financial literacy, basic accounting

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan siswa – siswi SMA Negeri 1 Maja mengenai literasi keuangan dan pembukuan akuntansi dasar sederhana yang sebenarnya dapat membantu dalam pencatatan keuangan dengan bijak dan sistematis. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran merupakan fondasi awal dalam membangun pengelolaan keuangan yang bijak. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan metode pelatihan dan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Maja, Lebak - Banten. Dengan melalui kegiatan ini sebagian besar siswa - siswi yang mengikuti kegiatan PKM ini sangat antusias dalam melakukan tanya jawab agar dapat menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai literasi keuangan melalui akuntansi dasar. Hasil yang didapat setelah melakukan kegiatan PKM yaitu seluruh siswa - siswi yang menjadi peserta lebih memahami pentingnya literasi keuangan melalui akuntansi dasar dengan baik dan bijak. Disamping itu, bukan hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, disiplin finansial, dan kesiapan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Kata Kunci: literasi keuangan, akuntansi dasar

PENDAHULUAN

Permasalahan perekonomian di dunia semakin kompleks, dimana hal tersebut menjadikan masyarakat menyadari akan pentingnya literasi keuangan yang baik. Masyarakat akan terus mencari solusi atas permasalahan ekonomi yang dihadapi agar dapat memenuhi kebutuhannya. Meningkatnya berbagai macam produk dan jasa yang ditawarkan di pasar. Hal ini membuat masyarakat yang diposisikan sebagai konsumen terkadang membeli tanpa memperhatikan prinsip keuangan. Prinsip keuangan yang dimana membeli produk atau jasa sesuai dengan apa yang dibutuhkan bukan produk atau jasa yang diinginkan, hal inilah yang sering dilalaikan oleh para konsumen sehingga lebih memilih untuk membeli sesuatu yang

diinginkan bukan sesuatu yang dibutuhkan (Arianti, 2022).

Literasi keuangan merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu, khususnya generasi muda yang saat ini tengah menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah. Kemampuan dalam memahami, mengelola, serta mengambil keputusan yang bijak terkait keuangan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan. Di tengah perubahan ekonomi global yang semakin kompleks, generasi muda dituntut untuk mampu beradaptasi, tidak hanya dari sisi teknologi dan akademik, tetapi juga dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Namun demikian, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih menunjukkan angka yang relatif rendah. Berdasarkan survei nasional literasi dan inklusi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, sedangkan tingkat inklusi keuangan mencapai 85,10%.

Data ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara akses keuangan dan pemahaman keuangan. Artinya, meskipun masyarakat semakin mudah mengakses produk dan layanan keuangan, tingkat pemahaman mereka dalam mengelola keuangan masih rendah. Situasi ini tentu cukup mengkhawatirkan, terutama bagi generasi muda yang akan menjadi pengambil keputusan ekonomi di masa depan.

Fenomena rendahnya literasi keuangan juga terlihat jelas di tingkat sekolah menengah atas (SMA) termasuk di lingkungan siswa – siswi SMAN 1 Maja karena banyak siswa SMA yang masih memiliki pola konsumtif dalam penggunaan uang saku, selain itu pula mereka juga ada beberapa yang tergiur dengan pinjaman online dalam melakukan transaksi di beberapa aplikasi e commerce. Mereka lebih memilih membelanjakan uangnya untuk kebutuhan yang bersifat rekreatif ketimbang produktif. Tidak sedikit pula siswa yang mengalami kesulitan dalam menabung atau menyusun rencana penggunaan uang secara teratur. Hal ini didukung dengan kurangnya pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai literasi keuangan dan pembukuan akuntansi dasar sederhana yang sebenarnya dapat membantu dalam pencatatan keuangan dengan bijak dan sistematis, padahal dengan ada nya pengetahuan mengenai keterampilan mencatat pemasukan dan pengeluaran merupakan fondasi awal dalam membangun pola pengelolaan keuangan yang sehat. SMAN 1 Maja sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah di daerah memiliki potensi besar dalam mengembangkan literasi keuangan siswa – siswinya.

Namun, pada kenyataannya menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi hanya diberikan secara terbatas pada jurusan Ilmu Sosial atau Ekonomi, sementara siswa dari jurusan lain seperti IPA dan Bahasa belum memperoleh kesempatan untuk memahami bagaimana meningkatkan literasi keuangan melalui akuntansi dasar. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan dalam kemampuan dan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan di antara siswa, padahal akuntansi merupakan keterampilan dasar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan seharusnya bisa diajarkan lintas jurusan.

Akuntansi sendiri dikenal sebagai bahasa bisnis yang dapat membantu seseorang memahami kondisi keuangan sekaligus membuat keputusan ekonomi yang lebih baik. Dengan menguasai akuntansi dasar, siswa dapat belajar bagaimana cara mencatat transaksi sederhana, menyusun laporan keuangan, dan menginterpretasikan informasi keuangan untuk kepentingan pribadi maupun organisasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan melalui akuntansi dasar di kalangan siswa SMA memiliki urgensi yang sangat penting. Melalui pembelajaran akuntansi dasar, siswa dapat membentuk kebiasaan mengelola keuangan sejak dini dengan mencatat pemasukan dan pengeluaran, sehingga mampu mengontrol penggunaan uang saku dengan lebih bijak.

Hal ini juga sangat bermanfaat dalam mendukung kegiatan organisasi sekolah, sebab banyak siswa terlibat dalam OSIS, ekstrakurikuler, maupun kepanitiaan yang mengelola dana tertentu dan memerlukan sistem pencatatan yang transparan serta akuntabel. Selain itu, generasi muda yang dibekali literasi keuangan yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi di era digitalisasi keuangan, mulai dari tabungan digital, investasi sederhana, hingga kewirausahaan. Pemahaman akuntansi dasar juga diyakini mampu mengurangi perilaku konsumtif siswa dengan mendorong mereka untuk lebih memahami

pentingnya perencanaan keuangan, prioritas kebutuhan, dan kebiasaan menabung.

Secara empiris, rendahnya literasi keuangan siswa telah dibuktikan oleh penelitian Puspita & Sari (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA masih kesulitan memahami konsep keuangan dasar, seperti bunga sederhana, nilai waktu uang, serta pencatatan transaksi. Mereka cenderung menggunakan uang tanpa perencanaan sehingga sering kali kehabisan sebelum periode bulanan berakhir. Sementara penelitian Arianti (2020) mengatakan bahwa pendapatan dan perilaku keuangan berpengaruh terhadap literasi keuangan karena salah satu faktor yang mempengaruhi literasi keuangan adalah pendapatan dan perilaku keuangan. Seseorang individu yang memiliki perilaku keuangan akan bertanggung jawab atas penggunaan uang/dana yang dimilikinya seperti membuat anggaran pada setiap bulan nya dengan cara melakukan pembukuan akuntansi sederhana, menghemat uang, mengontrol shopping dan membayar utang tepat waktu. Survei OJK (2022) juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kelompok usia 15–25 tahun termasuk kelompok dengan tingkat literasi keuangan yang relatif rendah.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa generasi muda membutuhkan intervensi pendidikan keuangan yang lebih intensif, dan pihak pemerintah sebaiknya melakukan sosialisasi mengenai literasi keuangan terutama di daerah – daerah pedesaan seperti di desa Maja, lebak banten yang akses terhadap pelatihan literasi keuangannya masih terbatas. Dengan demikian, penyelenggaraan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan melalui akuntansi dasar di SMAN 1 Maja merupakan langkah yang tepat, signifikan, dan memiliki urgensi yang tinggi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa permasalahan nyata yang dihadapi oleh siswa di SMAN 1 Maja. Sebagian besar siswa masih kurang memahami bagaimana mengelola literasi keuangan dengan bijak melalui melakukan pembukuan akuntansi sederhana, seperti pencatatan transaksi maupun penyusunan laporan keuangan. Akses pembelajaran pun masih terbatas, mengingat hanya jurusan tertentu yang mendapatkan mata pelajaran akuntansi.

Kesadaran siswa mengenai pentingnya pencatatan keuangan juga masih rendah, sehingga mereka cenderung menggunakan uang tanpa perencanaan yang jelas. Belum tersedianya modul sederhana dan praktis mengenai akuntansi dasar yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa turut menjadi kendala. Selain itu, siswa yang terlibat dalam kepengurusan organisasi sekolah juga sering mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan dengan baik karena minimnya pendampingan dan keterampilan yang dimiliki.

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat

Tujuan dari PKM ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa – siswi SMAN 1 Maja mengenai pengetahuan literasi keuangan melalui konsep dasar akuntansi, membekali mereka dengan keterampilan dalam pencatatan transaksi serta penyusunan laporan keuangan sederhana, sekaligus menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya literasi keuangan sejak dini. Program ini diharapkan juga dapat membantu siswa membangun kebiasaan dalam pengelolaan keuangan yang bijak, sehat, teratur, dan bertanggung jawab sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan ekonomi global.

Dari sisi manfaat, siswa akan memperoleh keterampilan praktis dalam mengelola keuangan pribadi maupun organisasi, sekolah mendapatkan dukungan tambahan dalam meningkatkan kualitas kurikulum, sementara masyarakat secara luas akan merasakan manfaat berupa terbentuknya generasi muda yang lebih cerdas finansial dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah.

Kontribusi Pengabdian kepada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak diantaranya adalah bagi akademisi, hasil pelaksanaan PKM ini bisa menambah referensi mengenai pelaksanaan tridharma berupa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai Membangun Literasi Keuangan Melalui Akuntansi Dasar. Bagi pemerintah pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan bermanfaat bagi Sekolah-sekolah Menengah Atas Khususnya SMAN 1 Maja yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membangun literasi keuangan melalui akuntansi dasar.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN PKM

Teori dalam literasi keuangan berkaitan dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) menjadi sebuah teori lain dari Ajzen (1991) yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan memperlihatkan hubungan dari perilaku – perilaku yang dimunculkan oleh individu untuk menanggapi sesuatu. *Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan bahwa selain sikap terhadap tingkah laku dan norma-norma subjektif, individu juga mempertimbangkan kontrol tingkah laku yang dipersepsikan yaitu kemampuan mereka melakukan tindakan tersebut. teori ini menjelaskan bahwa adanya niat untuk berperilaku dapat menimbulkan perilaku yang ditampilkan oleh individu. Menurut Arianti (2021) bahwa literasi keuangan (*Financial Literacy*) merupakan suatu keharusan bagi tiap individu agar terhindar dari masalah keuangan karena jika memiliki *financial literacy* yang cukup akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan seseorang, seperti mengatur atau mengalokasikan keuangannya dengan tepat. Sikap konsumerisme yang menjadi kebiasaan saat ini membuat masyarakat kurang memiliki budaya menabung misalnya dalam hal berinvestasi. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya mempunyai manajemen keuangan di dalam kehidupan pribadinya karena masyarakat masih beranggapan bahwa perencanaan investasi keuangan pribadi hanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi saja. Namun di sisi lain, masih terdapat juga individu yang memiliki pendapatan tinggi tetapi tidak mempunyai perencanaan investasi terhadap keuangan pribadinya dan kebanyakan pengalokasian dana ditujukan pada beberapa hal yaitu, investasi, tabungan dan konsumsi. Diantara tiga hal tersebut, jenis pengalokasian yang paling memberikan manfaat di masa depan adalah investasi. Perencanaan investasi pada keuangan pribadi merupakan hal yang penting, karena hal tersebut merupakan proses belajar mandiri untuk mengatur keuangan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Landasan teoritis yang mendukung kegiatan ini antara lain Peraturan OJK, Nomor 76 /POJK.07/2016 dan pendapat Lusardi dan Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif sepanjang hidup. Literasi keuangan tidak hanya terbatas pada kemampuan menghitung, tetapi juga melibatkan keterampilan dalam membuat keputusan bijak terkait pengelolaan uang, tabungan, investasi, hingga konsumsi. Sedangkan menurut Arianti (2021) dalam bukunya mengatakan bahwa literasi keuangan (*Financial Literacy*) merupakan suatu keharusan bagi tiap individu agar terhindar dari masalah keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada *trade off* yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya. Salah satu aspek literasi keuangan yaitu pentingnya pengetahuan dasar, ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki (Arianti, 2021).

Sementara itu, akuntansi dasar menurut Warren, Reeve, dan Duchac (2016) merupakan cabang ilmu yang mempelajari pencatatan, penggolongan, serta penyajian transaksi keuangan, dan berfungsi sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan kepada pihak-pihak berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi keuangan suatu entitas. Dalam konteks pendidikan menengah, akuntansi dasar dapat dipahami secara sederhana sebagai keterampilan mencatat pemasukan dan pengeluaran, membuat laporan kas, serta memahami posisi keuangan sederhana.

Literasi Keuangan

Peraturan OJK, Nomor 76 /POJK.07/2016 menyatakan Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Tujuan Literasi Keuangan, (a) meningkatnya kualitas pengambilan keputusan keuangan individu; dan, (b) perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Konsumen dan/atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sedangkan ruang lingkup upaya peningkatan literasi keuangan dalam rangka meningkatkan

Literasi Keuangan adalah perencanaan dan pelaksanaan (a) Edukasi Keuangan; dan (b) pengembangan infrastruktur yang mendukung Literasi Keuangan bagi Konsumen dan/atau masyarakat.

Literasi keuangan yang erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut. Manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu aplikasi dari konsep manajemen keuangan pada level individu. Manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan, sangatlah penting untuk mencapai kesejahteraan finansial. Literasi keuangan atau melek keuangan mengacu pada kemampuan atau tingkat pemahaman/pengetahuan seseorang atau masyarakat tentang bagaimana uang bekerja. Namun nyatanya masyarakat Indonesia juga cenderung semakin konsumtif. Hal itu tercermin dari menurunnya *Marginal Propensity to Save* (MPS) dan meningkatnya *Marginal Propensity to Consumption* (MPC) selama lima tahun terakhir. Oleh sebab itu tingkat konsumtif masyarakat saat ini semakin tinggi sehingga masyarakat semakin tidak rasional dalam membeli kebutuhannya baik kebutuhan konsumsi makanan maupun non makanan. Pengelolaan keuangan yang efektif dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk kebijakan pengambilan keputusan keuangan. Perilaku keuangan erat kaitannya dengan perilaku konsumsi masyarakat. Bagi individu yang memiliki pendapatan yang memadai masih sering mengalami masalah finansial karena perilaku keuangan yang kurang bijak dalam pengambilan keputusan pembelanjaan keuangan, hal ini dapat dilihat dari masih banyak masyarakat bersikap konsumtif daripada berinvestasi untuk masa depan (Arianti, 2022).

Menurut Bhabha et al. (2014) literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai penggerak kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku penting untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu tersebut. Sedangkan menurut Cole dan Fernando (2008) literasi keuangan terdiri dari dua bagian yaitu financial dan literacy. Financial berkaitan dengan keuangan atau uang, yang dapat diartikan sebagai ilmu untuk mengelola uang.

Sedangkan *literacy* diartikan sebagai kemampuan untuk membaca atau menulis yang diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mempraktekan ilmu yang telah didapat. Sehingga financial literacy dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki untuk memahami dan mempraktekan manajemen (pengelolaan) keuangan pribadi. Komisi Literasi dan Pendidikan Keuangan A.S. (FLEC), mengemukakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan.

Adapun strategi untuk mencapainya adalah dengan cara, meningkatkan kesadaran dan akses ke pendidikan keuangan yang efektif, menentukan dan mengintegrasikan kompetensi keuangan inti, meningkatkan infrastruktur pendidikan keuangan, dan melakukan identifikasi, tingkatan, dan bagikan praktik yang efektif. Menurut *The Association of Chartered Certified Accountants* (2014) dalam Liebowitz (2016), menyatakan literasi keuangan meliputi pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi tentang konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan, dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu.

Akuntansi Dasar

Akuntansi dasar merupakan fondasi teoritis yang mencakup proses identifikasi, pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian transaksi keuangan suatu entitas sehingga menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Sebagai contoh, dalam buku pengantar akuntansi disebut bahwa akuntansi adalah “suatu tahapan proses pengumpulan, pengidentifikasian, pencatatan, penggolongan serta peringkasan transaksi keuangan serta penafsiran hasilnya guna pengambilan keputusan Sadeli, L. (2015). Didukung dengan persamaan dasar akuntansi ($\text{aset} = \text{liabilitas} + \text{ekuitas}$) menjadi kerangka penting dalam akuntansi dasar karena menunjukkan hubungan sumber daya dengan kewajiban dan modal. Sitorus, O. T. (2025). Selain itu, akuntansi dasar mencakup siklus akuntansi: mulai dari pencatatan transaksi, pengolahan penyesuaian, hingga penyusunan laporan keuangan seperti neraca, laporan laba-rugi, arus kas.

Hubungan antara Literasi Keuangan dan Akuntansi Dasar

Ketika seseorang memiliki literasi keuangan yang baik, maka pemahaman terhadap akuntansi dasar menjadi semakin relevan karena akuntansi memberikan bahasa dan kerangka untuk mengukur dan menggambarkan kondisi keuangan (baik pribadi maupun entitas). Sebaliknya, memahami akuntansi dasar memperkuat literasi keuangan karena individu mampu membaca laporan keuangan, memahami aset, liabilitas, perubahan modal, dan akhirnya lebih mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat. Sebagai contoh, penelitian menyebut bahwa bagi wirausahawan muda, materi literasi keuangan dan akuntansi dasar sangat dibutuhkan guna meningkatkan kompetensi keuangan dasar mereka. Putri, dkk (2021). Dengan kata lain: literasi keuangan memberikan apa yang harus diketahui dan dilakukan dalam pengelolaan keuangan, sementara akuntansi dasar menyediakan bagaimana cara mencatat, menyajikan, dan menganalisis kondisi keuangan tersebut keduanya saling melengkapi dalam membentuk kapabilitas finansial yang komprehensif

Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan

Kusumadewi (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan literasi keuangan selalu penting bagi konsumen dalam membantu mereka mengamankan dan mengelola pendapatan mereka, menabung dan berinvestasi secara efisien, dan menghindari menjadi korban penipuan. Perkembangan pasar keuangan, demografi, ekonomi, dan perubahan kebijakan telah meningkatkan pentingnya pendidikan keuangan.

Produk baru terus ditawarkan dan pasar keuangan semakin maju. Saat ini konsumen memiliki akses yang lebih luas ke berbagai jenis kredit dan tabungan yang ditawarkan oleh berbagai organisasi, termasuk perusahaan pialang dan sistem bank digital. Namun, banyak dari mereka tidak mempersiapkan diri untuk tanggung jawab finansial yang mereka hadapi saat ini. Akibatnya, sangat penting bagi konsumen untuk belajar lebih banyak tentang masalah keuangan.

Berbicara mengenai edukasi adalah salah satu faktor dalam mempengaruhi literasi keuangan. Pendidikan sangat urgent dalam mempengaruhi literasi keuangan agar gen Z dapat membentuk *behavior* yang melek financial. Konseptual alat ukur keuangan dalam membuat keputusan keuangan yang tepat sangat tergantung pada tingkat pendidikan seorang individu. Pendidikan tersebut sangat berdampak pada literasi keuangan karena dengan adanya pendidikan akan membentuk sikap, pengetahuan dan perilaku keuangan. Pendidikan diukur melalui aspek pendidikan formal maupun non formal yang diperoleh pelaku usaha. Orang yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu memahami bagaimana memanfaatkan penggunaan layanan keuangan dan mencatat anggaran keuangan dengan baik begitu juga sebaliknya. Maka dari itu pentingnya peran pemerintah dalam melakukan sosialisasi mengenai edukasi literasi keuangan dari berbagai kalangan terutama pada gen Z supaya mereka lebih memahami dan menambah pengetahuan mengenai literasi keuangan sejak dini dengan melakukan pembukuan akuntansi sederhana dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Permasalahan rendahnya literasi keuangan di kalangan generasi muda, khususnya siswa sekolah menengah atas, perlu segera diatasi dengan pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan. Dalam konteks SMAN 1 Maja, permasalahan ini timbul karena keterbatasan akses siswa terhadap pembelajaran akuntansi dasar, yang pada umumnya hanya diberikan pada jurusan tertentu. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa kurang memahami konsep pengelolaan keuangan sederhana, seperti pencatatan transaksi, pengendalian uang saku, tabungan, maupun dana organisasi sekolah. Padahal, keterampilan tersebut sangat penting sebagai bekal untuk menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan melalui program pengabdian masyarakat ini dirancang agar mampu memberikan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan melalui penerapan akuntansi dasar.

1. Langkah pertama yang ditawarkan sebagai solusi adalah memberikan akses yang lebih merata kepada seluruh siswa tanpa membedakan jurusan. Hal ini penting karena literasi keuangan tidak hanya relevan bagi siswa yang kelak memilih bidang ekonomi atau

akuntansi, tetapi juga bagi mereka yang ingin melanjutkan studi ke bidang lain atau langsung terjun ke dunia kerja. Akuntansi sebagai bahasa bisnis merupakan keterampilan universal yang dapat diaplikasikan di berbagai bidang kehidupan. Dengan membuka ruang pembelajaran akuntansi dasar untuk semua jurusan, maka akan tercipta pemerataan pemahaman finansial yang dapat mendukung terciptanya generasi yang lebih mandiri secara ekonomi.

2. Solusi kedua adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Selama ini, salah satu hambatan dalam memahami akuntansi adalah kesan bahwa materi ini terlalu teoritis dan sulit dipahami. Untuk itu, program pengabdian masyarakat ini menawarkan pendekatan berbasis praktik langsung, seperti simulasi pencatatan uang saku, pengelolaan kas kelas, hingga penyusunan laporan keuangan sederhana untuk kegiatan organisasi siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam praktik, mereka akan lebih mudah memahami konsep debit, kredit, jurnal transaksi, dan laporan keuangan, karena semua itu dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Misalnya, siswa diajak mencatat pemasukan dari uang saku mingguan dan pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi, transportasi, atau kegiatan ekstrakurikuler. Praktik sederhana ini akan menumbuhkan kesadaran bahwa akuntansi bukanlah hal yang rumit, melainkan alat bantu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik.
3. Solusi ketiga adalah penyusunan modul pembelajaran akuntansi dasar yang sederhana, ringkas, dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Modul ini akan berfungsi sebagai panduan belajar yang dapat digunakan selama program maupun setelah program selesai dilaksanakan. Dalam modul tersebut akan dimuat materi inti, seperti pengertian akuntansi, tujuan pencatatan, siklus akuntansi sederhana, serta contoh kasus keuangan yang dekat dengan kehidupan siswa. Modul juga dilengkapi dengan latihan soal, studi kasus, dan format pencatatan transaksi yang mudah dipahami. Dengan adanya modul ini, keberlanjutan program dapat terjaga karena siswa maupun guru dapat terus menggunakan materi yang telah disusun sebagai bahan ajar tambahan di luar kurikulum formal.
4. Solusi keempat adalah penerapan metode pembelajaran partisipatif melalui workshop dan diskusi kelompok. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam proses belajar. Misalnya, mereka diminta bekerja dalam kelompok kecil untuk menyusun laporan keuangan sederhana dari sebuah studi kasus, seperti kegiatan bazar kelas atau penggalangan dana. Setelah itu, masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas untuk didiskusikan bersama. Melalui pendekatan ini, selain melatih keterampilan akuntansi, siswa juga belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta berpikir kritis dalam memecahkan masalah keuangan.

Realisasi Pemecahan Masalah

Selain aspek teknis akuntansi, solusi permasalahan juga mencakup penanaman nilai dan sikap bijak dalam mengelola keuangan. Literasi keuangan tidak hanya berhenti pada keterampilan mencatat dan membuat laporan, tetapi juga harus menyentuh aspek perilaku, seperti membedakan kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, menghindari hutang konsumtif, serta menyusun rencana keuangan pribadi. Oleh karena itu, dalam program ini juga diberikan sesi khusus mengenai manajemen keuangan pribadi yang disampaikan secara interaktif. Misalnya, siswa diajak menyusun rencana pengeluaran bulanan dari uang saku yang mereka miliki, sehingga mereka bisa melihat langsung bagaimana perencanaan keuangan dapat membantu menghindari pemborosan.

Solusi berikutnya adalah dengan melakukan evaluasi berkelanjutan melalui pre-test dan post test. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan literasi keuangan siswa setelah mengikuti program. Pre-test dilakukan sebelum pelatihan dimulai untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang akuntansi dasar dan pengelolaan keuangan. Setelah rangkaian kegiatan selesai, post-test diberikan untuk menilai sejauh mana peningkatan pemahaman mereka. Hasil evaluasi ini dapat menjadi indikator keberhasilan program sekaligus bahan perbaikan untuk kegiatan serupa di masa depan. Di samping itu, sebagai bentuk keberlanjutan, solusi lain yang ditawarkan adalah melibatkan guru dalam program pelatihan ini. Guru-guru, terutama yang tidak berlatar belakang

akuntansi, dapat memperoleh pengetahuan dasar tentang literasi keuangan melalui modul dan pelatihan singkat yang diberikan. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen keberlanjutan literasi keuangan di sekolah. Melalui peran guru, materi literasi keuangan dapat disisipkan dalam kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran, misalnya dalam pelajaran matematika (perhitungan bunga tabungan), ekonomi (konsep pasar uang), atau kewirausahaan (perencanaan usaha).

Solusi permasalahan juga diarahkan untuk menghasilkan luaran yang bermanfaat tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi sekolah dan masyarakat luas. Luaran utama berupa modul pembelajaran akuntansi dasar akan menjadi produk yang bisa digunakan oleh SMAN 1 Maja secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini akan didokumentasikan dalam bentuk laporan kegiatan, artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal pengabdian masyarakat, serta dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan. Dengan adanya luaran ini, program pengabdian masyarakat tidak hanya berhenti pada kegiatan sekali waktu, tetapi memiliki dampak jangka panjang bagi peningkatan literasi keuangan generasi muda.

Pada akhirnya, solusi yang ditawarkan dalam program ini tidak hanya menyasar aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek keterampilan dan sikap. Melalui kombinasi antara teori, praktik, modul pembelajaran, serta pembiasaan sikap bijak dalam mengelola uang, siswa SMAN 1 Maja diharapkan mampu meningkatkan literasi keuangan mereka secara signifikan. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari meningkatnya nilai tes siswa, kemampuan mereka menyusun laporan keuangan sederhana, serta respon positif terhadap kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, solusi ini tidak hanya menyelesaikan masalah literasi keuangan di tingkat individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan kapasitas sekolah dalam menyiapkan generasi yang cerdas, kritis, dan mandiri secara finansial.

Melalui kegiatan PKM ini maka diharapkan program pengabdian masyarakat “Membangun Literasi Keuangan Melalui Akuntansi Dasar di SMAN 1 Maja” dapat menjadi model yang inspiratif dan aplikatif bagi sekolah-sekolah lain. Keberhasilan program ini akan menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat dibangun secara bertahap melalui pendekatan akuntansi dasar yang sederhana namun relevan dengan kehidupan siswa. Dengan bekal literasi keuangan yang kuat, para siswa akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan, baik dalam konteks pribadi, pendidikan lanjutan, maupun dunia kerja

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang dipilih adalah Siswa-siswi SMA Negeri 1 Maja, Jl. Kebon Kelapa No.1, Maja, Kecamatan Maja, Kabupaten Lebak, Banten. Alasan pemilihan mitra kemasyarakatan ini didasarkan hasil dari observasi tim pengabdian atau pengusul yang dikualifikasikan dan dipandang memenuhi syarat sesuai dengan kebutuhan PKM

Tempat dan Waktu

Tempat pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di SMA N 1 Maja, Jl. Kebon Kelapa No.1, Maja, Kecamatan Maja, Kabupaten Lebak, Banten 42178. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari yakni tanggal 16 – 17 Oktober 2025. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan

Tanggal	Waktu	Kegiatan	PIC
16 Oktober	09.00-09.30	Pembukaan	TIM PKM
	09.30-09.45	Sambutan Ketua Pengusul PKM	Baiq Fitri Arianti, S.AB., M.Pd
	09.45-10.00	Sambutan Kepala Sekolah SMA N 1 Maja	Wahyudi Widodo, M.Pd
	10.00-11.30	Materi	Anggun Putri R., S.E., M.E.
17 Oktober	09.00-10.00	Diskusi Tanya Jawab	Tati Rosyati, S.E., M.Ak
	09.00-10.30	Pendampingan Literasi Keuangan dengan Akuntansi Dasar	TIM PKM
	10.30-11.00	Penutupan	Panitia PKM

Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis agar dapat memberikan dampak nyata bagi peningkatan literasi keuangan siswa SMAN 1

Maja melalui pemahaman akuntansi dasar. Para siswa – siswi SMAN 1 Maja akan diberikan pelatihan dan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan:

- a) Penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan literasi keuangan
- b) Pelatihan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan melakukan pembukuan secara sederhana.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggabungkan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan meliputi tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan inti, pendampingan, dan evaluasi.

1. Pada tahap perencanaan, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan melalui koordinasi awal dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, guru ekonomi, dan wali kelas. Melalui diskusi ini diperoleh gambaran mengenai kondisi literasi keuangan siswa, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran ekonomi dan akuntansi, serta dukungan yang dapat diberikan sekolah. Tahap ini penting agar program dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata siswa dan selaras dengan kurikulum yang ada. Selain itu, perencanaan juga meliputi penyusunan jadwal kegiatan, pembagian peran tim pengabdian, dan penetapan target capaian yang terukur.
2. Selanjutnya, tahap persiapan dilakukan dengan menyiapkan modul pembelajaran akuntansi dasar yang dirancang sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami siswa. Modul ini mencakup materi tentang konsep dasar akuntansi, pentingnya pencatatan keuangan, siklus akuntansi sederhana, serta latihan penyusunan laporan keuangan. Selain modul, tim juga menyiapkan media pembelajaran berupa slide presentasi, video singkat, dan lembar kerja siswa. Dengan dukungan media tersebut, diharapkan penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan guru pendamping yang akan terlibat langsung dalam kegiatan, sehingga terdapat kesinambungan antara kegiatan PKM dan pembelajaran di kelas.
3. Tahap pelaksanaan inti merupakan fokus utama kegiatan. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, penyampaian materi literasi keuangan melalui akuntansi dasar dengan metode ceramah interaktif. Tim pengabdian menyampaikan konsep-konsep dasar dengan bahasa sederhana, disertai contoh kasus yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya mengelola uang jajan, membuat catatan keuangan pribadi, hingga mengatur dana kas kelas. Kedua, praktik langsung berupa workshop pencatatan transaksi sederhana dan penyusunan laporan keuangan dasar. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan simulasi transaksi harian, mencatat ke dalam jurnal, membuat buku besar, hingga menyusun laporan laba rugi sederhana. Dengan praktik langsung, siswa akan lebih mudah memahami keterkaitan antar proses dalam akuntansi.
4. Selain itu, tahap pelaksanaan juga dilengkapi dengan pendampingan intensif. Tim pengabdian bersama guru pendamping memberikan bimbingan langsung saat siswa mengerjakan latihan dan simulasi. Pendampingan ini bersifat personal, menyesuaikan dengan kecepatan belajar siswa. Dengan demikian, siswa yang mengalami kesulitan dapat memperoleh penjelasan tambahan, sementara siswa yang lebih cepat memahami materi dapat diberi tantangan lebih lanjut, seperti membuat laporan posisi keuangan yang lebih kompleks.
5. Tahap berikutnya adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program sekaligus sebagai umpan balik untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Evaluasi dilaksanakan melalui beberapa cara. Pertama, pre-test dan post-test diberikan kepada siswa untuk mengukur peningkatan pemahaman mengenai akuntansi dasar dan literasi keuangan. Kedua, penilaian dilakukan terhadap hasil praktik siswa, baik berupa catatan transaksi, jurnal, maupun laporan keuangan sederhana. Ketiga, dilakukan diskusi dan refleksi bersama siswa serta guru untuk mengetahui kesan, manfaat, dan saran perbaikan program. Dengan evaluasi yang komprehensif ini, tim pengabdian dapat menilai sejauh mana tujuan program tercapai.

Metode pelaksanaan ini juga menekankan pada keberlanjutan program. Setelah kegiatan selesai, modul pembelajaran dan media yang telah disusun akan diserahkan kepada sekolah sebagai bahan ajar tambahan. Guru pendamping yang telah terlibat dalam kegiatan juga diharapkan melanjutkan pendampingan kepada siswa secara berkala. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak hanya dirasakan selama program berlangsung, tetapi juga dapat memberi manfaat jangka panjang bagi siswa dan sekolah. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan PKM ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan praktis, meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan, serta membangun kemandirian siswa dalam mengelola keuangan pribadi. Dengan kombinasi antara teori, praktik, dan pendampingan, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang melek keuangan dan memiliki dasar akuntansi yang kuat untuk bekal di masa depan.

Tabel 2. Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahapan	Kegiatan	Output	Indikator Keberhasilan
Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi dengan pihak sekolah - Penyusunan modul akuntansi dasar - Penyusunan instrumen evaluasi (pretest & posttest) 	Modul pembelajaran, jadwal kegiatan, dan instrumen evaluasi	Tersusunnya modul, jadwal, serta instrumen tes dengan baik
Sosialisasi Program	<ul style="list-style-type: none"> - Penyampaian tujuan dan manfaat program - Motivasi tentang pentingnya literasi keuangan 	Pemahaman awal siswa tentang pentingnya literasi keuangan	Siswa menunjukkan antusiasme dan pemahaman awal
Pelatihan Akuntansi Dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian materi dasar akuntansi (pencatatan transaksi, debit-kredit, laporan sederhana) - Workshop interaktif pencatatan transaksi 	Siswa memahami konsep dasar akuntansi	Siswa mampu mencatat transaksi sederhana dengan benar
Simulasi Pengelolaan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Praktik simulasi pengelolaan kas dalam kelompok kecil - Studi kasus keuangan sekolah & pribadi - Presentasi laporan kelompok 	Laporan keuangan sederhana hasil simulasi	Siswa mampu menyusun laporan kas dan menyajikannya dengan baik
Evaluasi & Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Pre-test & post-test - Penilaian laporan kelompok - Diskusi reflektif 	Data peningkatan pemahaman siswa & laporan kegiatan	Nilai post-test lebih tinggi dari pre-test, laporan kelompok sesuai standar
Luaran & Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> - Penyusunan laporan akhir - Publikasi artikel di jurnal pengabdian - Dokumentasi (foto, video, laporan) 	Artikel publikasi, dokumentasi, dan laporan akhir	Artikel terkirim ke jurnal, dokumentasi lengkap, laporan akhir tersusun

HASIL PELAKSANAAN PKM DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan SMA Negeri 1 Maja berlokasi di Jalan Maja Selatan No. 6 Maja, PKM ini dilaksanakan dalam kegiatan penyuluhan (sosialisasi) dan pelatihan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat khususnya siswa SMAN 1 Maja tentang pentingnya membangun literasi keuangan melalui akuntansi dasar dan paham akan penggunaan uang dengan bijak. Disamping itu pula pihak sekolah dapat mengintegrasikan pembelajaran akuntansi dasar sebagai langkah awal dalam membangun kesadaran dalam memahami literasi keuangan. Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan ini mendapat dukungan penuh dari pihak mitra, yakni pihak sekolah sebagai institusi pendidikan dengan memfasilitasi tempat dan menghadirkan siswa-siswi dengan penuh semangat atau antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Melalui mata pelajaran akuntansi dasar, siswa tidak hanya diajarkan konsep debit dan kredit, tetapi juga dibimbing untuk memahami bagaimana mengelola keuangan pribadi secara bijak, mencatat transaksi sederhana, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Pembelajaran ini menanamkan nilai tanggung jawab, ketelitian, dan kejujuran — nilai-nilai esensial dalam pengelolaan keuangan.

- a. Program literasi keuangan di SMA Negeri 1 Maja dapat diimplementasikan dengan kehidupan nyata siswa sebagai generasi Z misalnya dalam hal kegiatan praktek kewirausahaan dan simulasi pencatatan keuangan sederhana dapat membantu mereka memahami pentingnya pengelolaan kas, penganggaran, serta pengambilan keputusan investasi yang tepat. Pendekatan ini menjadikan siswa tidak sekadar belajar teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membangun literasi keuangan melalui akuntansi dasar di SMA Negeri 1 Maja bukan hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan bagaimana mengelola keuangan dengan bijak atau disiplin finansial, serta kesiapan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.
- c. Dokumentasi Kegiatan PKM



Gambar 4.1

Sambutan oleh ketua pengusul PKM dan bapak kepala sekolah SMAN 1 Maja





Gambar 4.2
Pemateri dan tanya jawab peserta PKM sekaligus pembagian doorprize



Gambar 4.3
Penyebaran Brosur Prodi S1 Akuntansi Universitas Pamulang



Gambar 4.4
Penyerahan plakat dan kenang-kenangan kepada pihak sekolah sekaligus foto bersama
Pada tahap evaluasi diharapkan semua peserta dapat memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam mengelola keuangan dengan baik serta keterampilan dalam melakukan pembukuan sederhana. Evaluasi ini dilakukan dengan post test yang sudah disediakan

dalam forum chat melalui zoom. Dari hasil evaluasi tersebut, didapatkan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan mengenai literasi keuangan dan keterampilan dalam melakukan pembukuan akuntansi dasar. Selain itu pula, untuk kedepannya peserta meminta kami kembali bergabung dalam melakukan program PKM ini untuk dijadikan desa binaan ditempat mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan acara berjalan lancar dan peserta antusias mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu siswa SMAN 1 Maja berharap kegiatan tersebut bisa berkesinambungan. Melalui kegiatan ini seluruh siswa - siswi yang mengikuti kegiatan PKM ini telah menambah pengetahuan mengenai literasi keuangan melalui pemahaman akuntansi dasar. Hasil yang didapat setelah melakukan kegiatan PKM yaitu seluruh siswa - siswi yang menjadi peserta lebih memahami pentingnya literasi keuangan melalui akuntansi dasar dengan baik, sehingga dapat menambah pengetahuan literasi keuangan melalui pembukuan akuntansi sederhana yang dilakukan di SMA Negeri 1 Maja. Disamping itu, bukan hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga membekali siswa dengan menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, disiplin finansial, dan kesiapan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Saran

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi semua, guna pengoptimalan kegiatan pengabdian selanjutnya maka saran yang diajukan:

- Program lanjutan yang dapat membantu SISWA SMAN 1 Maja bukan hanya literasi keuangan saja tetapi juga memahami konsep akuntansi dasar
- Penting bagi siswa untuk lebih memahami dan membaca serta menyusun laporan keuangan sederhana
- Melaksanakan pengabdian serupa kepada SMA yang memiliki masalah yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50 : 179 – 211
- Arianti, B. F. (2022). *Literasi Keuangan (Teori dan Implementasinya)*. 1–20.
- Baiq Fitri Arianti, & Khairunnisa Azzahra. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan : Studi Kasus UMKM Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 9(2), 156–171. <https://doi.org/10.33059/jmk.v9i2.2635>
- Astuti, D. W., & Pratiwi, I. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(2), 112–124.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Kiyosaki, R. T. (2017). *Rich dad poor dad*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mandell, L. (2008). Financial literacy of high school students. In J. J. Xiao (Ed.), *Handbook of consumer finance research* (pp. 163–183). New York, NY: Springer.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Strategi nasional literasi keuangan Indonesia (Revisit 2021–2025). Jakarta, Indonesia: OJK. <https://www.ojk.go.id>
- Putri, S. F., Wicaksono, M. G. S., & Cahayati, N. (2021). Analisis kebutuhan materi literasi keuangan dasar untuk meningkatkan kompetensi keuangan dasar pada wirausahawan muda. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(3), 323-330.
- Sadeli, L. (2015). *Dasar-dasar akuntansi*, Edisi pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sitorus, O. T. (2025). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Literasi Akuntansi terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 8(1), 13-20.

- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Widayati, I. (2012). Literasi keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1), 32–47.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Nominal*, 6(1), 11–26